

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Posyandu dalam Penguatan Ketahanan dan Keamanan Pangan di Desa Cikaramas

Empowerment of Family Welfare (PKK) and Posyandu in Strengthening Food Resilience and Food Safety in Desa Cikaramas

Devi Rahmawati¹, Ai Reni Ratnasari², Annisa Nurul Jannah³, Aisyah Raudhatul Jannah⁴, Siti Badriah⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Riyadhul Jannah Subang

²Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Hukum dan Syariah, STAI Riyadhul Jannah Subang

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, STAI Riyadhul Jannah Subang

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Riyadhul Jannah Subang

⁵Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, STAI Riyadhul Jannah Subang

*Corresponding Author: E-mail: devi84265@gmail.com

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cikaramas, Kecamatan Tanjungmedar, bertujuan memperkuat kapasitas PKK dan Posyandu dalam mewujudkan ketahanan dan keamanan pangan berbasis keluarga. Kegiatan dilaksanakan pada 2 kelompok sasaran strategis. Pertama, 21 ibu-ibu PKK yang menerima sosialisasi ketahanan pangan melalui pemaparan materi dan pembagian leaflet di Sekretariat PKK Cikaramas, dilanjutkan dengan praktik budidaya sayuran di pekarangan rumah salah satu anggota PKK. Kedua, 37 peserta Posyandu (35 ibu dengan balita dan 2 ibu hamil) yang mengikuti edukasi tentang dampak konsumsi MSG dan pemanis buatan terhadap kesehatan, disertai pembagian leaflet dan sesi tanya jawab interaktif di lokasi Posyandu Mawar 3, Dusun Blok Sakola, Desa Cikaramas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa program ini meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK tentang pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri, sekaligus meningkatkan kesadaran peserta Posyandu tentang risiko konsumsi bahan tambahan pangan berlebihan. Program ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas kader PKK dan kader Posyandu merupakan strategi efektif dalam membangun ketahanan dan keamanan pangan dari tingkat keluarga.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Keamanan Pangan; Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga; PKK; Posyandu

ABSTRACT

The Community Service Program (KKN) in Desa Cikaramas, Tanjungmedar District, aims to strengthen the capacity of PKK and Posyandu in promoting family-based food resilience and food safety. The activities were carried out with two strategic target groups. First, 21 PKK women participated in food resilience socialization through material presentations and the distribution of leaflets at the Cikaramas PKK Secretariat, followed by vegetable cultivation practice in the yard of one of the PKK members' homes. Second, 37 Posyandu participants (35 mothers with toddlers and 2 pregnant women) participated in education on the health impacts of consuming MSG and artificial sweeteners, accompanied by the distribution of leaflets and an interactive question-and-answer session at Posyandu Mawar 3, Blok Sakola Hamlet, Desa Cikaramas. The program was implemented using a participatory approach through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The results showed that the program increased PKK mothers' understanding of utilizing home gardens as a source of food self-sufficiency, while also increasing Posyandu participants' awareness of the risks associated with excessive consumption of food additives. This program demonstrates that strengthening the capacity of PKK members and Posyandu cadres is an effective strategy for building food resilience and food safety at the family level.

Keywords: Food Resilience; Food Safety; Family Welfare Empowerment; PKK; Posyandu

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4369-4377

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12046

ARTICLE HISTORY

Received: 15 August 2026

Revised: 17 September, 2026

Accepted: 22 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dan keamanan pangan merupakan dua pilar fundamental dalam pembangunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Sementara itu, keamanan pangan didefinisikan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Badan POM RI, 2021). Kedua konsep ini saling terkait erat: ketahanan pangan tanpa keamanan pangan tidak akan bermakna, dan keamanan pangan sulit terwujud tanpa ketahanan pangan yang memadai.

Desa Cikaramas, Kecamatan Tanjungmedar merupakan wilayah dengan karakteristik agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ketahanan pangan berbasis keluarga. Namun, masih terdapat tantangan dalam optimalisasi pekarangan rumah sebagai sumber pangan mandiri dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang keamanan pangan, terutama terkait konsumsi bahan tambahan pangan seperti *Monosodium Glutamat* (MSG) dan pemanis buatan. Berdasarkan data dari kader setempat, sebagian besar ibu rumah tangga masih sangat bergantung pada pasokan sayuran dari pasar dan belum memanfaatkan pekarangan secara optimal. Selain itu, pengetahuan tentang dampak konsumsi *Monosodium Glutamat* (MSG) dan pemanis buatan terhadap kesehatan, khususnya bagi ibu hamil dan balita, masih terbatas.

Pemberdayaan Perempuan dan kesejahteraan keluarga (PKK) merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan keluarga dan masyarakat di tingkat desa. Ibu-ibu PKK adalah aktor utama dalam pengambilan keputusan pembelian, pengolahan, dan penyajian pangan di tingkat rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader PKK dalam hal budidaya sayuran dan pengolahan pangan aman berkontribusi signifikan terhadap pengurangan pengeluaran rumah tangga dan peningkatan gizi keluarga (Khotimah et al., 2026; Khayatudin, 2026). Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan mandiri terbukti efektif dan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga (Kusumo et al., 2020; Nugroho & Wulandari, 2024).

Di sisi lain, Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memegang peranan vital dalam pemantauan tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu hamil. Edukasi tentang keamanan pangan, khususnya mengenai dampak konsumsi *Monosodium Glutamat* (MSG) dan pemanis buatan yang berlebihan, menjadi sangat relevan mengingat maraknya penggunaan bahan tambahan pangan dalam makanan sehari-hari (Badan POM RI, 2021). Penelitian menunjukkan konsumsi MSG berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti sakit kepala, mual, dan tekanan darah tinggi, sementara konsumsi pemanis buatan berlebihan pada ibu hamil dan balita dapat berdampak pada gangguan metabolisme dan pertumbuhan (Saprida & Putra, 2021).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai wahana bagi mahasiswa untuk menerjemahkan pengetahuan akademik menjadi aksi nyata yang menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa belajar membaca dinamika sosial dan merumuskan solusi yang kontekstual. Program pengabdian ini dirancang untuk memberdayakan dua pilar penting di tingkat desa, yaitu PKK dan Posyandu melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung. Melalui penguatan kapasitas kader PKK dalam ketahanan pangan dan edukasi keamanan pangan di Posyandu, diharapkan tercipta ekosistem pangan yang sehat dan berkelanjutan dari tingkat keluarga hingga masyarakat.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Tiga tahapan utama yang dilalui adalah penentuan subjek dan kegiatan, prosedur penggalan informasi, dan indikator capaian dan evaluasi (Sugiyono, 2020).

Penentuan Subjek dan Kegiatan

Populasi sasaran program ini adalah ibu-ibu PKK aktif dan peserta Posyandu di Desa Cikaramas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) ibu-ibu PKK yang aktif dalam kepengurusan dan kegiatan rutin, dan (2) peserta Posyandu yang rutin membawa balita serta ibu hamil terdaftar dalam program. Total peserta berjumlah 57 orang, terdiri dari 21 ibu-ibu PKK dan 37 peserta Posyandu (35 ibu dengan balita dan 2 ibu hamil).

Prosedur Penggalan Informasi

Informasi dikumpulkan melalui tiga jalur utama. Pertama, pengamatan terlibat yang dilakukan mahasiswa selama proses sosialisasi dan praktik untuk menangkap dinamika partisipasi dan respons peserta. Kedua, percakapan terbuka dengan ketua PKK dan kader Posyandu untuk menelusuri kebutuhan, hambatan, dan aspirasi yang mereka miliki. Ketiga, leaflet yang dibagikan kepada peserta guna meningkatkan wawasan setelah mengikuti kegiatan.

Indikator Capaian dan Evaluasi

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir partisipasi. Keberhasilan program ditinjau dari tiga tolok ukur: tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta, peningkatan pengetahuan yang terlihat, serta komitmen berkelanjutan yang muncul dari inisiatif peserta untuk meneruskan kegiatan secara swadaya.

HASIL

Program pengabdian ini berjalan dalam dua kelompok kegiatan dengan sasaran berbeda, namun saling melengkapi. Tabel 1 menyajikan gambaran utuh seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan dan Lokasi

No.	Kegiatan	Lokasi	Jumlah Peserta	Metode
1.	Sosialisasi Ketahanan dan Keamanan Pangan.	Sekretariat PKK Cikaramas dan Pekarangan Anggota di Dusun Pasantren Cikaramas.	21 Ibu-Ibu PKK.	PPT, Leaflet, Praktik Kebun.
2.	Edukasi Msg dan Pemanis Buatan.	Posyandu Mawar III Dusun Blok Sakola Desa Cikaramas.	37 Peserta (35 Ibu dan Balita, dan 2 Ibu Hamil).	Leaflet dan Tanya Jawab.

Hasil Kegiatan Pertama: Sosialisasi Ketahanan Pangan bagi Ibu-ibu PKK

Sesi Pemaparan Materi di Sekretariat PKK

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam 2 sesi. Sesi bertempat di Sekretariat PKK Cikaramas dan diikuti oleh 21 ibu-ibu secara penuh. Mahasiswa memaparkan materi menggunakan tayangan visual yang berisi konsep dasar ketahanan pangan, pentingnya diversifikasi pangan, teknik budidaya sayuran organik, dan potensi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga (Ruel, 2023; Dewi, 2024). Pemaparan berlangsung interaktif, setiap peserta diberikan brosur yang merangkum materi dan panduan praktis menanam sayuran (Yulianty Sangglang, 2021).

Gambar 1.



Gambar 2.



Praktik Lapangan di Pekarangan Anggota PKK

Sesi kedua berupa praktik langsung di pekarangan rumah salah satu anggota PKK. Peserta mempraktikkan teknik bercocok tanam mulai dari pengolahan tanah, pencampuran kompos, penanaman bibit sayuran bayam, kangkung, cabai, tomat, dan daun bawang hingga penyiraman dan perawatan. Kegiatan ini membangun solidaritas dan semangat gotong royong. Praktik langsung terbukti lebih efektif daripada ceramah karena peserta dapat melihat dan merasakan prosesnya (Nugroho & Wulandari, 2024; Kusumo et al., 2020). Terbentuk komitmen bersama untuk menjadikan kegiatan berkebun sebagai agenda rutin PKK.

Gambar 3.



Gambar 4.



Hasil kegiatan Kedua: Edukasi MSG dan Pemanis Buatan di Posyandu

Kegiatan edukasi dilaksanakan di Posyandu Mawar III, Dusun Blok Sakola, Desa Cikaramas dan diikuti oleh 37 peserta (35 ibu dan balita dan 2 ibu hamil). Sosialisasi diawali pemaparan materi tentang pengertian *Monosodium Glutamat* (MSG) dan pemanis buatan, dampak konsumsi berlebih terhadap kesehatan, cara membaca label kemasan, dan alternatif bahan penyedap alami (Badan POM RI, 2021). Peserta diberikan leaflet berisi ringkasan materi dan panduan memilih makanan aman (Hafizah & Pratiwi, 2024). Sesi tanya jawab berlangsung dinamis, ibu hamil menunjukkan perhatian khusus karena kesadaran bahwa konsumsi mereka berpengaruh pada janin.

Gambar 5.**Gambar 6.**

DISKUSI

Pelaksanaan program KKN di Desa Cikaramas melalui dua fokus kegiatan menghasilkan sejumlah temuan yang dianalisis. Program ini bertujuan memberdayakan PKK dan Posyandu mewujudkan ketahanan dan keamanan pangan berbasis keluarga. Sasaran pertama adalah 21 ibu-ibu PKK yang diberikan pengetahuan tentang budidaya sayuran dan pengelolaan pekarangan. Sasaran kedua adalah 37 peserta Posyandu yang diberikan pemahaman tentang risiko konsumsi MSG dan pemanis buatan.

Kontribusi utama program ini adalah model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penguatan ketahanan pangan melalui pemanfaatan pekarangan dan edukasi keamanan pangan melalui kesadaran konsumsi bahan tambahan pangan. Program ini memperkuat peran PKK Posyandu sebagai lembaga strategis di tingkat desa.

Pada sasaran pertama, 21 ibu-ibu PKK menunjukkan peningkatan pemahaman tentang teknik bercocok tanam dan komitmen melanjutkan kegiatan berkebun. Pada sasaran kedua, 37 peserta Posyandu menunjukkan peningkatan kesadaran tentang risiko MSG dan pemanis buatan bagi ibu hamil dan balita.

Temuan ini konsisten dengan studi PKK Sabang (2026), PKK Singkawang (2026), dan PKK Kukar (2026) tentang peran strategis PKK dalam ketahanan. Pemanfaatan pekarangan juga terbukti efektif dalam penelitian Kusumo et al. (2020) dan Nugroho & Wulandari (2024). Edukasi keamanan pangan di Posyandu memperkuat temuan Yulianty Sanggelorang (2021) dan Hafizah & Pratiwi (2024).

Antusiasme ibu-ibu PKK terhadap praktik berkebun lebih tinggi daripada sesi teori, mengindikasikan pendekatan *experiential learning* lebih sesuai dengan karakteristik peserta. Ibu hamil menunjukkan perhatian sangat tinggi terhadap materi MSG dan pemanis buatan karena kesadaran akan pengaruhnya pada janin. Muncul inisiatif peserta membentuk kelompok tani PKK secara mandiri.

Bagi pengurus PKK, praktik kebun dapat dijadikan program rutin. Bagi kader Posyandu, edukasi keamanan pangan dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin. Bagi pemerintah desa, program ini dapat direplikasi di dusun-dusun lain. Bagi perguruan tinggi, model KKN ini dapat dijadikan acuan program pengabdian berikutnya.

Durasi program yang singkat tidak memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang. Instrumen evaluasi sederhana berpotensi menimbulkan bias sosial. Cakupan peserta terbatas pada satu kelompok PKK dan satu Posyandu sehingga belum dapat digeneralisasi.

Studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan praktik berkebun dan kesadaran keamanan pangan. Penelitian dampak program terhadap pengeluaran rumah tangga dan status gizi balita. Studi komparatif antardesa untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik sejumlah kesimpulan penting dari program pengabdian masyarakat melalui KKN di Desa Cikaramas ini.

Pertama, program penguatan kapasitas PKK dalam ketahanan pangan yang melibatkan 21 ibu-ibu telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis mereka tentang pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan mandiri. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sesi pemaparan materi di Sekretariat PKK hingga praktik langsung budidaya sayuran di pekarangan. Para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang teknik bercocok tanam yang benar, tetapi juga mengalami secara langsung proses pengolahan tanah, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman. Komitmen yang muncul dari peserta untuk menjadikan kegiatan berkebun sebagai agenda rutin PKK merupakan indikator keberlanjutan yang sangat positif.

Kedua, program edukasi keamanan pangan di Posyandu Cikaramas yang diikuti oleh 37 peserta terdiri atas 35 ibu dengan balita dan 2 ibu hamil telah berhasil meningkatkan kesadaran mereka tentang risiko konsumsi MSG dan pemanis buatan yang berlebihan. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang cara membaca label kemasan untuk mengidentifikasi kandungan bahan tambahan pangan, serta memperoleh wawasan tentang alternatif bahan penyedap dan pemanis alami yang lebih aman bagi kesehatan keluarga. Ibu hamil menunjukkan perhatian yang sangat tinggi terhadap materi ini, yang mencerminkan kesadaran mereka akan pengaruh konsumsi pangan terhadap janin yang dikandungnya.

Ketiga, kedua program ini memiliki hubungan yang saling menguatkan dan melengkapi. Ketahanan pangan yang dibangun melalui pemanfaatan pekarangan oleh PKK menyediakan sumber pangan yang sehat, aman, dan terjangkau bagi keluarga. Sementara itu, edukasi keamanan pangan di Posyandu memastikan bahwa pangan yang dikonsumsi, baik dari pekarangan maupun dari pasar, telah melalui proses seleksi yang memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan. Sinergi antara PKK dan Posyandu ini menciptakan ekosistem pangan yang holistik dan berkelanjutan, di mana ketersediaan pangan dijamin oleh PKK dan keamanan pangan diawasi melalui edukasi di Posyandu.

Keempat, secara lebih luas, program ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas dua pilar penting di tingkat desa PKK dan Posyandu merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam membangun ketahanan dan keamanan pangan dari tingkat keluarga. Pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi teoritis dan praktik langsung terbukti lebih mampu mendorong perubahan pemahaman dan perilaku dibandingkan dengan pendekatan penyuluhan satu arah. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap konteks dan kebutuhan lokal masing-masing.

REKOMENDASI

Rekomendasi Operasional bagi Pengurus PKK dan Kader Posyandu

Pengurus PKK Cikaramas disarankan untuk menjadikan kegiatan praktik kebun pekarangan sebagai program unggulan yang dijalankan secara konsisten setiap bulan. Sekretariat PKK dapat berfungsi sebagai pusat koordinasi, tempat berbagi informasi dan hasil panen antaranggota. Pembentukan jadwal bergilir untuk kunjungan kebun antaranggota juga dapat memperkuat solidaritas dan saling belajar.

Kader Posyandu Cikaramas disarankan untuk mengintegrasikan edukasi keamanan pangan, khususnya tentang MSG dan pemanis buatan, ke dalam kegiatan rutin posyandu. Materi ini dapat disisipkan pada sesi penyuluhan kesehatan ibu dan anak, serta dilengkapi dengan demonstrasi cara membaca label kemasan dan memilih bahan pangan yang aman.

Pembentukan Kelompok Tani PKK dapat difasilitasi untuk memperkuat keberlanjutan program. Kelompok ini dapat memiliki jadwal rutin untuk berkebun bersama, berbagi bibit, serta melakukan pemasaran hasil panen secara kolektif. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan keberlanjutan kegiatan di luar masa KKN.

Rekomendasi Kebijakan Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait

Pemerintah Desa Cikaramas melalui alokasi Dana Desa disarankan untuk mengalokasikan anggaran khusus bagi program ketahanan pangan berbasis pekarangan dan edukasi keamanan pangan di Posyandu. Dukungan finansial dapat berupa penyediaan bibit, alat pertanian, serta pelatihan bagi kader PKK dan Posyandu.

Kantor Kesehatan Kecamatan Tanjungmedar dan Puskesmas setempat dapat menjadikan edukasi keamanan pangan sebagai bagian dari program kesehatan ibu dan anak yang terintegrasi dengan posyandu. Kerja sama dengan Badan POM RI untuk penyediaan materi dan leaflet edukatif juga sangat dianjurkan.

Pemerintah Desa juga dapat memfasilitasi pertemuan rutin antara pengurus PKK dan kader Posyandu untuk memperkuat sinergi dan koordinasi antar kedua lembaga. Forum ini dapat menjadi wadah perencanaan program bersama dan evaluasi berkala.

Rekomendasi Akademis dan Riset Lanjutan bagi Peneliti dan Perguruan Tinggi

Penelitian kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test serta kelompok kontrol sangat disarankan untuk mengukur efektivitas program ketahanan pangan dan edukasi keamanan pangan secara lebih akurat dan terukur secara statistik. Hal ini akan memperkuat basis bukti untuk replikasi program.

Penelitian longitudinal (tindak lanjut 6 bulan hingga 1 tahun) perlu dilakukan untuk mengukur keberlanjutan perilaku berkebun dan kesadaran keamanan pangan di kalangan peserta. Studi ini akan menjawab pertanyaan kritis tentang apakah perubahan pemahaman bertahan dan bertransformasi menjadi kebiasaan yang mapan.

Penelitian tentang kontribusi ekonomi program pekarangan pangan terhadap pengeluaran rumah tangga, pendapatan keluarga, dan status gizi balita sangat relevan untuk dilakukan. Data ini akan menunjukkan manfaat ekonomi dan kesehatan dari program secara lebih komprehensif.

Studi komparatif antar-desa atau antar-kecamatan dengan karakteristik geografis, sosial-ekonomi, dan kelembagaan yang berbeda dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan program serupa. Hasilnya akan memberikan wawasan tentang adaptasi dan transferabilitas model pemberdayaan ini.

Pengembangan modul pelatihan bagi kader PKK dan Posyandu tentang ketahanan pangan dan keamanan pangan dapat dilakukan sebagai produk turunan dari program ini. Modul ini akan memudahkan replikasi program di wilayah lain dan memperkuat kapasitas kader secara berkelanjutan.

KETERBATASAN

Penulis menyadari bahwa program pengabdian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara transparan dan kritis. Keterbatasan ini penting untuk diketahui oleh pembaca agar hasil dan kesimpulan program dapat diinterpretasikan secara proporsional, serta menjadi bahan perbaikan bagi program-program serupa di masa mendatang.

Keterbatasan Waktu Pelaksanaan dan Dampak Jangka Panjang

Durasi program KKN yang berlangsung dalam periode yang relatif singkat (beberapa minggu) menjadi keterbatasan utama yang signifikan. Program ini tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan dan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku peserta, baik dalam hal praktik berkebun maupun kesadaran keamanan pangan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selama program masih berada pada tataran kognitif dan keterampilan dasar, yang belum tentu bertahan dan berkembang menjadi kebiasaan yang mapan (established behavior) setelah program usai.

Pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul dari keterbatasan ini adalah: apakah 21 ibu-ibu PKK akan terus berkebun dan memanfaatkan pekarangan mereka secara optimal setelah pendampingan mahasiswa berakhir? Apakah 37 peserta Posyandu akan terus memperhatikan kandungan MSG dan pemanis buatan dalam setiap pembelian produk pangan? Apakah kesadaran yang terbangun selama program akan luntur seiring berjalannya waktu tanpa adanya penguatan dan pendampingan berkelanjutan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diperlukan studi lanjutan dengan periode pengamatan yang lebih panjang, minimal 6 bulan hingga 1 tahun setelah program berakhir (Hafizah & Pratiwi, 2024; Yulianty Sanggelorang, 2021). Keterbatasan ini secara langsung mempengaruhi validitas eksternal program, karena generalisasi hasil ke konteks waktu yang lebih luas menjadi tidak dapat dilakukan dengan pasti.

Keterbatasan Instrumen dan Metode Pengumpulan Informasi

Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi program sangat mengandalkan pada pengamatan terlibat (observasi partisipatif), percakapan terbuka (wawancara tidak terstruktur), dan catatan balik tertulis (umpan balik) yang bersifat kualitatif dan subjektif. Meskipun metode ini kaya akan nuansa konteks lokal, namun memiliki kelemahan signifikan dari sisi objektivitas dan keterukuran. Tidak digunakannya instrumen psikometrik atau tes pengetahuan terstandar untuk mengukur tingkat pemahaman peserta secara kuantitatif dan objektif menjadi titik lemah metodologis.

Potensi sosial *desirability* bias menjadi risiko yang cukup tinggi dalam metode ini. Peserta cenderung memberikan respons, jawaban, atau menunjukkan sikap yang dianggap baik, positif, dan sesuai dengan harapan fasilitator (mahasiswa KKN), terutama karena kegiatan berlangsung dalam suasana kolektif dan tidak anonim. Misalnya, peserta mungkin menyatakan bahwa mereka akan terus berkebudaya atau menghindari MSG, bukan karena benar-benar berniat, tetapi karena mereka ingin menyenangkan mahasiswa atau menjaga citra diri di hadapan peserta lain. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi validitas internal penelitian dan mengurangi objektivitas data yang terkumpul (Sugiyono, 2020). Untuk penelitian selanjutnya, penggunaan kuesioner terstruktur dengan skala Likert, tes pengetahuan tertulis sebelum dan sesudah intervensi, serta wawancara mendalam yang direkam dan dianalisis secara tematik oleh peneliti independen, sangat disarankan untuk mengurangi risiko bias subjektivitas dan meningkatkan validitas data.

Keterbatasan Cakupan dan Representasi Subjek

Meskipun jumlah peserta yang terlibat dalam program ini cukup signifikan untuk skala kegiatan KKN (57 orang, terdiri dari 21 ibu PKK dan 37 peserta Posyandu), subjek hanya terbatas pada satu kelompok PKK dan satu Posyandu di Desa Cikaramas. Dengan demikian, hasil dan kesimpulan program ini tidak dapat serta-merta digeneralisasi atau dianggap mewakili seluruh komunitas Desa Cikaramas, apalagi wilayah lain di Kecamatan Tanjungmedar atau di luar kecamatan.

Kelompok masyarakat yang tidak terafiliasi dengan PKK atau tidak aktif di Posyandu, kelompok dengan latar belakang pendidikan yang sangat rendah (tamatan SD atau tidak tamat SD), kelompok dengan tingkat ekonomi yang sangat berbeda (sangat miskin atau sangat kaya), atau kelompok dengan akses informasi yang terbatas, mungkin merespons intervensi serupa dengan cara yang berbeda. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: apakah model intervensi ini akan efektif jika diterapkan pada kelompok masyarakat yang berbeda karakteristiknya? Apakah faktor-faktor seperti pendidikan, pendapatan, akses terhadap informasi, dan dukungan sosial mempengaruhi efektivitas program. Generalisasi hasil penelitian ini ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan sangat hati-hati dan bijaksana (Hotima et al., 2026; Khayatudin, 2026).

Penulis menegaskan bahwa ketiga keterbatasan ini durasi singkat, instrumen subjektif, dan cakupan sampel terbatas tidak mengurangi esensi dan validitas temuan utama program ini sebagai sebuah studi kasus yang kaya akan konteks lokal, nuansa budaya, dan dinamika sosial Desa Cikaramas. Namun, pembaca dan pengguna hasil program ini diharapkan dapat menyikapinya sebagai bahan pembelajaran, inspirasi, dan hipotesis awal untuk dikaji lebih lanjut, bukan sebagai temuan yang bersifat universal atau kausal yang dapat digeneralisasi ke semua konteks. Replikasi program dengan desain penelitian yang lebih ketat (kuantitatif, longitudinal, dan sampel yang lebih beragam serta representatif) sangat dianjurkan untuk memperkuat, memverifikasi, atau memodifikasi kesimpulan yang telah dihasilkan dalam program ini (Nugroho & Wulandari, 2024; Kusumo et al., 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2021). Keamanan Pangan untuk Keluarga. Jakarta: Badan POM RI.
- Dewi, A. K. P. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Stunting pada Anak Balita di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Gizi Nasional*, 17-27.
- Hafizah, D., & Pratiwi, I. (2024). Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan

- Ketahanan Pangan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Hotima, S. H., Safitri, N. W., & Khoirunnisak, N. (2026). PKK Tangguh, Pangan Terpenuhi: Budidaya Sayuran Mandiri di Pekarangan sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Dukuh Mencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. *Jurnal Nusantara Berdaya*, 4(3).
- Khayatudin, I. R. (2026). Implementasi Program Ketapang-Mas dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berbasis Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Abdimas UIN Jambi*, 1(1).
- Kusumo, R. A. B., Sukayat, Y., Heryanto, M. A., & Wiyono, S. N. (2020). Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 9(2), 89–92.
- Nugroho, T. W., & Wulandari, M. (2024). Penerapan Home Garden Sayuran Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pangan Dasar Rumah Tangga di Desa Kedung Rejoso, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pelayanan Masyarakat*, 84-91.
- Pemberdayaan PKK dalam Mendorong Program Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Maukeli. (2026). *Journal Wiyata Pengabdian*, 1(1).
- PKK Kukar Dorong Pemanfaatan Pekarangan Jadi Sumber Pangan Keluarga Mandiri. (2026, May 1). RRI.co.id.
- PKK Sabang Perkuat Peran Kader Melalui Sosialisasi Aku Hatinya PKK. (2026, June 23). RRI.co.id.
- PKK Sikka Sulap Lahan Tidur Jadi Kebun Gizi. (2026, May 11). RRI.co.id.
- PKK Singkawang Ajak Masyarakat Manfaatkan Pekarangan Rumah. (2026, August 4). ANTARA News Kalimantan Barat.
- Ruel, M. T. (2003). *Operationalizing Dietary Diversity: A Review of Measurement Issues and Research Priorities*. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Saprida, S., & Putra, B. P. (2021). Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 45-58.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Summers, J. O. (2001). Guidelines for conducting research and publishing in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 29(4), 411-412.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Yulianty Sanggelorang, N. S. (2021). Edukasi Mengenai Pentingnya Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Model Pemanfaatan Pekarangan pada Pengurus TP-PKK Desa Dame I. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 1-5.